

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Sepanjang sejarah kehidupan manusia tidak pernah terlepas dengan pengalaman hidup. Menuangkan pengalaman hidup bisa dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah menuangkan pikiran dalam bentuk tulisan yang kemudian dicetak menjadi sebuah buku. Namun semakin berkembangnya teknologi saat ini, buku dapat berupa elektronik. Perpustakaan merupakan salah satu wadah untuk menyimpan hasil pikiran manusia yang berbentuk buku maupun noncetak (elektronik). Perpustakaan dapat juga diartikan sebagai suatu ruangan yang terdiri dari gedung atau bangunan tersendiri yang dilengkapi oleh berbagai macam koleksi buku yang telah diatur dan disusun sedemikian rupa, sehingga memudahkan pembaca untuk mencari buku dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan oleh pembaca (Sutarno NS, 2006:11). Buku merupakan alat pendukung edukasi yang diperlukan untuk pelajar maupun berbagai kalangan dengan tujuan untuk mencari informasi dan ilmu pengetahuan lebih.

Indonesia termasuk peringkat mina baca yang rendah. Indonesia mendapat peringkat 60 dari 64 yang berarti dalam setiap 1.000 orang, hanya 1 orang yang minat membaca (Central Connecticut State University)

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi yang dikenal sebagai “kota pelajar”, ditandai dengan adanya berbagai macam institusi pendidikan. Kerap sekali penduduk dari luar kota berpindah atau merantau ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan yang memberi dampak pada meningkatnya jumlah penduduk di DIY setiap tahunnya. Julukan “kota pelajar” dapat dibuktikan dengan adanya 84 perguruan tinggi, 217 SMA, 550 SMP,

2.029 SD. Banyaknya jumlah institusi pendidikan yang ada di D.I. Yogyakarta pun meningkat pertahunnya dan menjadi pusat pendidikan di Indonesia.

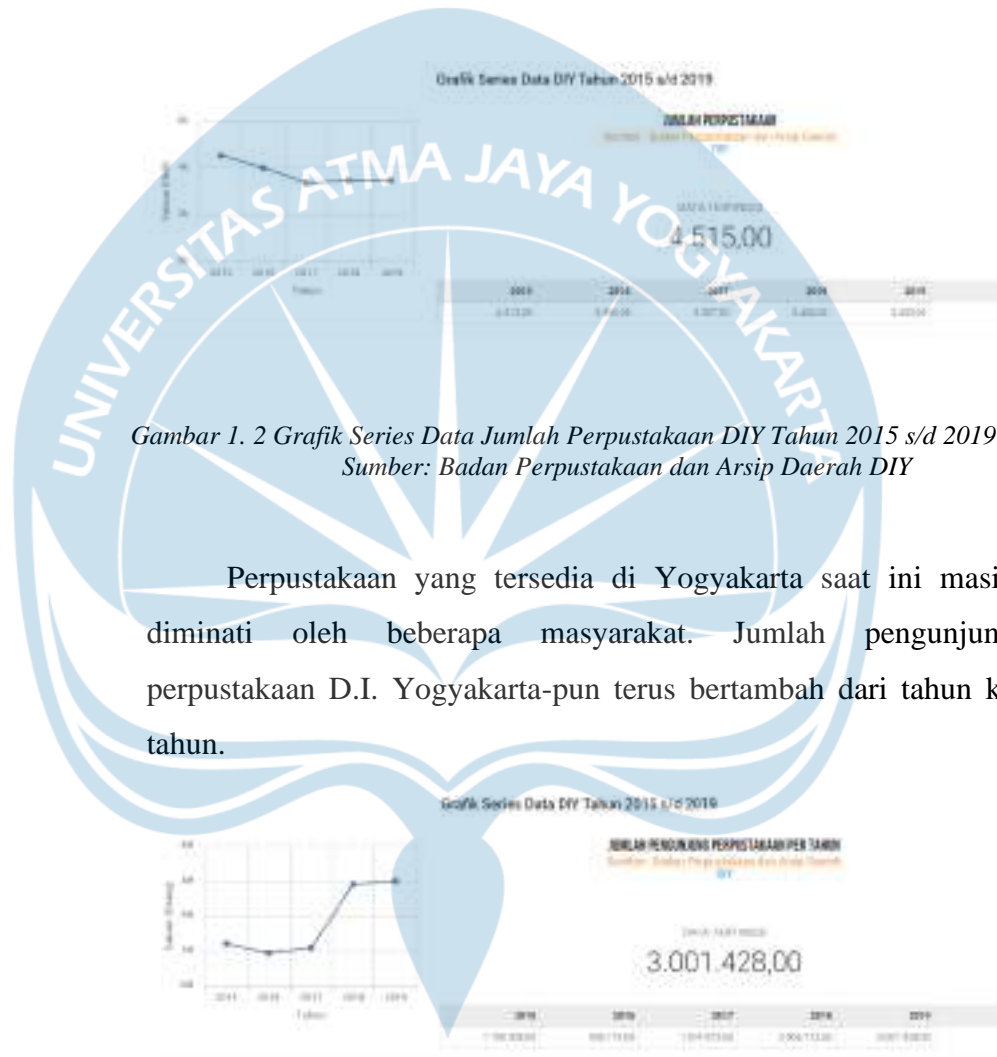


*Gambar 1. 1 Grafik Seriuces Data Jumlah Sekolah DIY Tahun 2016 s/d 2020
Sumber: Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga*

Data tertinggi jumlah sekolah yang berada D.I. Yogyakarta sebersar 5.439 yaitu pada tahun 2019 dan 2020. Dengan adanya julukan tersebut, dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk menempuh pendidikan di D.I. Yogyakarta. Tidak hanya sebagai kota pelajar saja tetapi juga memiliki banyak sejarah dan budaya. Oleh karena itu, Yogyakarta juga menjadi destinasi wisatawan untuk berekreasi. Dalam visi Pemerintah DIY yang tercantum pada Renstra Bappeda tahun 2017 – 2022 bahwa DIY menjadi pusat pendidikan budaya dan daerah tujuan wisata terkemuka tahun 2020. Namun dengan berbagai macam potensi yang ada di Yogyakarta bukan berarti pemerintah tidak memperhatikan tantangan yang akan datang untuk generasi selanjutnya. Globalisasi adalah permasalahan utama yang akan dihadapi. Dimana arus globalisasi yang semakin pesat dan di era modern saat ini masyarakat sangat cepat mengikuti perkembangan tersebut.

Banyaknya jumlah institusi pendidikan yang berada di Yogyakarta perlu adanya sarana pendukung pembelajaran. Perpustakaan adalah sarana pendukung yang tepat untuk membantu kegiatan pembelajaran dalam mencari informasi dan menambah

wawasan ilmu pengetahuan yang diperlukan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 pasal 4, pembangunan perpustakaan bertujuan untuk memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Data saat ini perpustakaan yang tersedia di Yogyakarta mengalami penurunan.



Gambar 1. 2 Grafik Series Data Jumlah Perpustakaan DIY Tahun 2015 s/d 2019
Sumber: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY

Perpustakaan yang tersedia di Yogyakarta saat ini masih diminati oleh beberapa masyarakat. Jumlah pengunjung perpustakaan D.I. Yogyakarta-pun terus bertambah dari tahun ke tahun.

Gambar 1. 3 Grafik Series Data Jumlah Pengunjung Perpustakaan DIY Tahun 2015 s/d 2019
Sumber: Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY

Jumlah perpustakaan pada tahun 2017 hingga 2018 mengalami kenaikan jumlah pepustakaan sebanyak 99 perpustakaan, sedangkan pada tahun 2018 dan 2019 menurut data Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY mengalami penurunan yaitu 1

perpustakaan. Peningkatan jumlah institusi pendidikan terjadi pada tahun 2018 menuju tahun 2019, menurut data Dinas Pendidikan dan Olahraga terjadi peningkatan sebesar 240 institusi pendidikan di D.I. Yogyakarta. Maka jumlah pengunjung akan terus meningkat seiring perkembangan waktu dan membutuhkan fasilitas layanan umum seperti perpustakaan sebagai sumber informasi dan ilmu pengetahuan dalam upaya pendukung pembelajaran.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Arus globalisasi sangat mempengaruhi beberapa masyarakat dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap perpustakaan. Saat ini perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi buku saja, tetapi sudah dilengkapi dengan fasilitas pendukung utama yaitu teknologi. Fasilitas teknologi yang disediakan terdiri dari *e-magazine*, *e-book*, *e-journal*, dll. Koleksi buku secara elektronik ini juga memudahkan para pengunjung dalam mencari informasi yang dibutuhkan dengan waktu yang singkat. Kemudahan akses dalam mencari informasi secara elektronik dapat membawa dampak pada fasilitas perpustakaan yang bersifat secara fisik yaitu koleksi buku yang semakin berkurang dan berdampak juga pada pola hidup masyarakat terhadap minatnya membaca buku dan mengunjungi perpustakaan. Informasi – informasi saat ini lebih mudah di akses melalui media elektronik yang sudah tersedia pada alat elektronik dan dapat menemukan informasi yang dibutuhkan secara ringkas dan tidak membutuhkan waktu yang lama. Teknologi informasi yang tersedia dalam pelayanan perpustakaan tertuang dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 yaitu tentang perpustakaan Bab V Pasal 14 point (3) yang menyebutkan bahwa setiap perpustakaan mengembangkan layanan perpustakaan sesuai dengan kemajuan teknologi dan komunikasi. Mengenai amanat tersebut dapat menjadi suatu pertimbangan sebagai acuan kemajuan dalam layanan perpustakaan terhadap perkembangan teknologi.

Di lain sisi, pengaruh arus globalisasi tidak hanya berdampak pada pola hidup masyarakat saja tetapi area perpustakaan yang bersifat ruang ataupun bangunan menjadi banyak area kosong akibat koleksi buku yang saat ini semakin berkurang. Seperti yang dilansir dari survey UNESCO bahwa minat baca di Indonesia hanya sebesar 0,001% yang berarti dari 1000 orang hanya 1 orang yang minat baca. Hal tersebut menjadi suatu tantangan perpustakaan terhadap sedikitnya minat baca pada masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini membaca belum menjadi budaya masyarakat. Jika diamati dampak dari perubahan era globalisasi ini menimbulkan kesadaran beberapa pihak yang terkait seperti pemerintah, guru, pustakawan, penulis, dan banyak pihak lainnya bahwa saat ini minat baca masyarakat mulai menurun. Sedangkan semakin lama semakin bertambah jumlah penulis dan penerbit buku. Pemerintah juga turut ambil andil dalam menanggapi situasi tersebut dengan membuat slogan himbauan melalui berbagai macam media yang bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat yaitu membangkitkan kesadaran akan pentingnya membaca buku. Tetapi respon masyarakat terhadap himbauan tersebut kurang menggugah minat mereka untuk membaca buku atau berkunjung ke perpustakaan. Minat baca masyarakat hanya dapat disadari dari kemauan diri sendiri serta didukung oleh beberapa faktor lainnya seperti fasilitas yang tersedia di perpustakaan.

Menurut Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) DIY pada tahun 2015 menunjukkan data minat baca masyarakat meningkat 0,042%. Untuk lebih menaikkan jumlah minat membaca buku, Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) DIY menyelenggarakan serangkaian acara yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca kepada masyarakat seperti bedah buku di desa dan kelurahan serta melakukan inovasi terbaru yaitu menghadirkan perpustakaan keliling yang bekerjasama dengan semua kabupaten kota sehingga memudahkan masyarakat yang

berjarak jauh dari perpustakaan dapat dengan mudah mencari buku yang diinginkan sekaligus memperkenalkan kepada generasi muda pentingnya membaca buku. Tetapi hal tersebut tidak cukup untuk meningkatkan peminat dalam membaca buku. Inovasi yang perlu dikembangkan adalah fasilitas perpustakaan yang tersedia lebih ditingkatkan atau disesuaikan dengan kebutuhan saat ini yang telah di pengaruhi oleh teknologi.

Berdasarkan misi Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (DPAD) yang tercantum dalam Cascading 2017 – 2022, orientasi DPAD DIY diarahkan pada satu tujuan yaitu meningkatnya pemanfaatan koleksi perpustakaan dan arsip. Kebutuhan masyarakat adalah fokus utama untuk menjalankan misi tersebut dengan cara mencari titik manakah yang menjadi stimulan ketertarikan masyarakat terhadap perpustakaan. Permasalahan yang terjadi pada perpustakaan tidak hanya terfokus pada teknologi saja, tapi juga dari segi kenyamanan seperti koleksi buku yang tidak lengkap, perpustakaan cenderung kaku dan monoton, kurang ramah terhadap semua umur (didominasi oleh remaja dan dewasa), kenyamanan area baca yang kurang privasi, serta sirkulasi dan penataan buku yang kurang jelas.

Saat ini masyarakat terutama kalangan remaja dan dewasa terutama yang masih menempuh pendidikan merasa lebih nyaman melakukan aktivitas belajar, mengerjakan tugas, membaca buku dan saling bersosialisasi di tempat seperti *cafe* atau *co-working*. Hal ini dapat mengesampingkan kehadiran perpustakaan yang sudah difasilitasi oleh beberapa institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas maupun perpustakaan yang disediakan oleh pemerintah. Untuk menanggapi perkembangan jaman, perlunya meningkatkan ide dan inovasi untuk mendesain perpustakaan yang lebih menarik dan lebih unggul untuk meningkatkan daya guna perpustakaan.

Jika mengamati beberapa perpustakaan umum yang tersedia pada D.I. Yogyakarta, masih banyak hal yang perlu diperhatikan

seperti tampak visual bangunan, layanan fasilitas yang diberikan, luasan dan penataan ruang dari perpustakaan tersebut, dll. Perpustakaan umum yang berada di Yogyakarta, masih terlihat sama satu dengan yang lainnya. Jika diamati salah satu perpustakaan yang terletak di Kota Yogyakarta seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta yang terletak di Jl. Suroto, Kotabaru, masih terdapat beberapa kekurangan dalam layanan fasilitas, seperti luas ruang yang kurang memadai yang disebabkan setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah pengunjung dan juga terdapat penambahan perabot sehingga ruang menjadi minim dan mempengaruhi penataan ruang indoor maupun outdoor. Sirkulasi ruangan menjadi tidak nyaman dan berdesakan serta mengurangi kenyamanan area baca dimana area baca menjadi kurang privasi. Secara visual, tampilan desain pada perpustakaan tersebut kurang menarik akibat beberapa masyarakat terutama para pendatang atau pelajar maupun mahasiswa yang berasal dari luar kota dan berpindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan tidak mengetahui adanya perpustakaan kota di Yogyakarta, karena tampilan visual bangunan tersebut yang kurang menarik dan kurang terlihat jika bangunan tersebut memiliki fungsi sebagai perpustakaan umum.

Yang paling membedakan adalah Perpustakaan milik Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Grhatama Pustaka yang telah diresmikan pada 21 Desember 2015. Tampak secara visual bangunan tersebut merupakan perpaduan konsep modern dan tradisional, sehingga Perpustakaan Grhatama Pustaka yang berlokasi di Jl. Janti, Banguntapan Bantul tersebut sangat menarik dan menjadi bangunan yang ikonik di Yogyakarta. Layanan fasilitas yang terdapat pada perpustakaan tersebut sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan pengunjung dan beberapa inovasi terbaru sudah diterapkan pada perpustakaan yang berbasis teknologi dan modern, seperti telah menyediakan layanan teknologi informasi yaitu dengan adanya komputer dengan berbagai macam literatur

yang telah tersedia dan juga menyediakan fasilitas belajar secara lisan maupun secara media visual. Tetapi, jika diamati dari peminat yang mengunjungi perpustakaan tersebut banyak yang berasal dari insitusi pendidikan seperti rombongan pelajar yang ditugaskan dari pihak sekolah untuk mengunjungi perpustakaan. Jika secara individu, seperti mahasiswa yang berdatangan maupun rombongan keluarga, perpustakaan ini juga menjadi sarana edukatif, informatif sekaligus rekreatif, seperti terdapat taman bermain anak dan fasilitas pendukung lainnya. Tetapi, banyak pula masyarakat terutama para pelajar melakukan aktivitas belajar dan mengerjakan tugas kelompok kini sudah beralih ke tempat seperti *cafe dan co-working*. Mengingat D.I. Yogyakarta mengalami perkembangan bisnis yang meningkat, maka hingga saat ini *cafe dan co-working space* juga semakin banyak.

Melihat dari sudut pandang generasi milenial saat ini terhadap perpustakaan yang dilansir oleh artikel Idn Times, bahwa generasi saat ini sudah jarang dan tidak pernah ke perpustakaan diakibatkan oleh:

1. Kehadiran internet dan dapat membeli buku sendiri. Sedangkan yang masih mengunjungi perpustakaan mengaku bahwa menyukai susananya karena tenang dan membutuhkan buku.
2. Kenyamanan menjadi berkurang ketika pemustaka merasakan perpustakaan yang kaku dan monoton dan tidak memiliki koleksi buku yang lengkap, serta penyediaan koneksi internet yang tidak memadai.
3. Perpustakaan merupakan institusi yang tidak ramah kepada masyarakat. Hal ini terjadi akibat persektif masyarakat terhadap perpustakaan, dimana perpustakaan adalah tempat yang biasanya dikunjungi orang yang kaku dan kurang pergaulan. Beberapa masyarakat juga melihat bahwa ke perpustakaan hanya boleh bagi orang-orang

yang berpakaian sopan. Maka, perpustakaan dituntut sebagai tempat informasi yang bersifat menyenangkan bagi masyarakat.



Gambar 1. 4 Permasalahan Yang Sering Terjadi di Perpustakaan
Sumber: Idntimes.com (Perpusnas, IKAPI, UNESCO, Connecticut State University)

Inovasi yang tepat adalah meningkatkan kenyamanan perpustakaan yaitu meningkatkan fasilitas dengan memperhatikan beberapa kebutuhan yang sangat diperlukan terutama sebagai respon menghadapi era globalisasi saat ini. Menurut Director BPM & Global Business PT Infomedia Nusantara, *co-working space* dan *cafe-library* merupakan salah satu solusi bagi perpustakaan untuk menghadapi teknologi yang sangat mempengaruhi gaya hidup masyarakat saat ini. Dalam mengembangkan inovasi ini *co-working space* dan *library-cafe* dapat membantu mengembangkan layanan pada perpustakaan yaitu fungsi perpustakaan selain sebagai tempat membaca juga sebagai tempat berkumpul, berdiskusi, bersosialisasi serta dapat menambah relasi pada pengunjung, secara khusus *co-working* dan *library-afe* menjadi fungsi rekreatif bagi pengunjung perpustakaan. Secara umum *co-working space* merupakan suatu ruang yang mengedepankan konsep *sharing* atau saling berbagi, dimana tempat tersebut dijadikan sebagai area berinteraksi sosial

yang terdiri dari beberapa individu, kelompok komunitas, maupun perusahaan. Sedangkan *library-acfe* adalah perpustakaan berbasis kafe yang merupakan sarana layanan penunjang kebutuhan terhadap perpustakaan yang dibutuhkan masyarakat saat ini.

Penambahan fasilitas perpustakaan berupa *co-working space* dan *library* dapat meningkatkan image dari perpustakaan tersebut dan juga penerapan konsep arsitektur yang modern dapat memberi dampak kepada ketertarikan masyarakat terhadap perpustakaan. Dengan adanya *co-working* dan *library-Cafe* dapat mengatasi beberapa permasalahan yang terjadi pada sejumlah perpustakaan yang ada di D.I. Yogyakarta, seperti dapat mengatasi rasa bosan pengunjung yang selama ini perpustakaan bersifat formal dan terlalu monoton.

Konsep layanan *co-working* dan *library-cafe* bertujuan untuk menciptakan perpustakaan sebagai tempat yang menyediakan layanan edukasi sekaligus memberikan suasana rekreasi dan juga meningkatkan interaksi sosial antar grup atau komunitas. Menurut Metcalf dalam *Planning Academic and Research Library Building*, 1965 menunjukkan bahwa universitas menjadi peran utama dalam layanan perpustakaan yang berperan aktif dalam program belajar mengajar di semua tingkat. Penerapan layanan *co-working* dan *library-cafe* sangat berpotensi pada perpustakaan di D.I. Yogyakarta, dipicu oleh Yogyakarta sebagai kota pelajar dan banyak pendatang yang bermutasi ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan.

Berdasarkan tingkat kenyamanan perpustakaan yang saat ini membutuhkan sarana rekreatif, maka layanan *co-working* dan *library-cafe* menjadi alternatif untuk meningkatkan daya tarik masyarakat terhadap perpustakaan. Konsep penerapan pada perpustakaan memiliki pendekatan arsitektur humanis. Arsitektur sebagai sarana yang dapat memberikan fasilitas untuk memberikan wadah untuk berbagai macam aktivitas manusia yang mempertimbangkan aspek – aspek kebutuhan manusia dan menjadi

landasan dasar dalam perencanaan dan perancangan suatu tempat. Kebutuhan fungsi yang dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan menjadi fokus utama dalam perancangan dengan mengimbangi antara kebutuhan dan nilai – nilai estetika.

Arsitektur humanis merupakan konsep arsitektural yang mengutamakan manusia sebagai objek utama. Dalam berarsitektur, pendekatan arsitektural merupakan hal yang penting sebagai acuan dalam mendesain dan menjadi suatu solusi dari permasalahan pada suatu ruang maupun bangunan. Kaitan antara arsitektur dengan manusia menurut Rachmawati (2009; 77) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pemenuhan kebutuhan
2. Pemenuhan kebutuhan manusia menjadi bagian dari suatu komunitas (*society*)
3. Pemenuhan kebutuhan dalam berkemanusiaan
4. Arsitek sebagai penjaga alam maupun pelindung yang mampu menciptakan kualitas hidup yang berkesinambungan

Menurut KBBI, humanisme terdiri dari kata Latin yaitu *humus* (tanah atau bumi) dan *homo* (manusia), dan *humanus* (sifat membumi atau manusiawi). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki kebebasan individu. Pada strategi perancangan perpustakaan perlu memperhatikan beberapa aspek terutama dari segi *strengths* (kekuatan), *weakness* (kelemahan), *opportunities* (peluang), dan *threats* (tantangan) seperti yang telah dilansir dalam Renstra Bappeda tahun 2017 – 2022 berdasarkan analisis SWOT oleh Priyanto (2016) dalam melihat kondisi perpustakaan yang terdapat di Yogyakarta. Konsep humanis mengkaitkan antara manusia dengan arsitektur dalam berbagai macam hal. Menurut Abraham Maslow terdapat lima kebutuhan dasar manusia yang terdiri dari sisi *physiological* (psikologi), *belonging* (rasa memiliki/sosial), *esteem* (penghargaan), *safety* (rasa aman), dan *actualization* (aktivasi diri).



Gambar 1. 5 Hierarki Kebutuhan Manusia Menurut Abraham Maslow
Sumber: Lang, 1987

Dari ke lima kebutuhan dasar tersebut menjadi acuan untuk menciptakan fasilitas – fasilitas yang diperlukan dan menunjang berbagai macam aktifitas di lingkup perpustakaan serta diharapkan mampu memberikan kesan yang menarik kepada pengguna perpustakaan. Pendekatan arsitektur humanis pada perpustakaan ini bertujuan untuk kenyamanan dari segi psikologis maupun dari visual bangunan.

Pendekatan arsitektur humanis berpengaruh dalam desain perpustakaan. Dengan fungsi bangunan sebagai perpustakaan yang mengikuti perkembangan jaman terutama di era globalisasi saat ini dengan kemajuan teknologinya, maka konsep bangunan menggunakan konsep modern dengan pendekatan arsitektur humanis. Konsep modern ini diperlukan akibat pengaruh teknologi yang saat ini makin berkembang pesat, gaya hidup modern tersebut menjadi suatu kebiasaan dan menjadi suatu pola tingkah laku terbaru sehari-hari. Hal ini menjadikan masyarakat lebih terbuka terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi seperti pengaruh kemajuan teknologi. Bentuk gaya hidup modern yang terjadi pada masyarakat menurut A.B Susanto (2001) yaitu menjadikan status sosial sebagai sesuatu yang sangat penting yaitu ditandai dengan penampilan yang dipakai seperti merk gadget ataupun kendaraan. Tidak hanya status sosial, yang saat ini marak terjadi adalah bercengkerama di tempat-tempat tertentu, dimana menjadikan suatu tempat yang nyaman untuk melepaskan segala

kepenatan seperti kerja atau masalah personal lainnya dengan melakukan aktivitas bercengkerama atau yang saat ini disebut meet up, maupun sebagai tempat untuk mengerjakan tugas diluar kantor atau kampus, karena dirasa nyaman hal tersebut kerap sekali dilakukan oleh remaja maupun kalangan dewasa saat ini.

Pola hidup masyarakat modern menjadi suatu tantangan bagi perusahaan swasta untuk menciptakan inovasi terbaru dengan menyesuaikan kebutuhan hidup masyarakat. Dengan hal tersebut, kehadiran perpustakaan menjadi kurang diminati masyarakat. Pada perpustakaan dengan mengimplementasikan konsep modern, menjadi inovasi yang diperlukan saat ini untuk menciptakan perpustakaan yang dapat mengimbangi antara fungsi utama dari perpustakaan itu sendiri yaitu menjadi tempat yang informatif dan menjadi suatu tempat yang mampu menyediakan layanan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat saat ini terutama generasi milenial.

Kebutuhan perpustakaan dengan pendekatan arsitektur humanis dengan prinsip modern untuk perpustakaan ini bertujuan untuk menerapkan ruang-ruang yang lebih kondusif, seperti aspek dalam kenyamanan ruang untuk melakukan aktivitas yang sesuai dengan masing-masing dari fungsi ruang tersebut. Aktivitas utama pada perpustakaan adalah sebagai tempat belajar, mencari informasi, mengerjakan tugas, dll sehingga memerlukan tingkat kenyamanan yang cukup seperti penerangan cahaya yang memadai, sirkulasi ruang yang terdiri tata ruang dan kebutuhan luas ruang yang cukup, pemilihan warna pada dinding yang berpengaruh juga terhadap psikologis pengguna ruang.

Dengan adanya perpustakaan sebagai fasilitas umum, dapat menjadi sarana penunjang edukasi maka diperlukan perpustakaan yang terbuka terhadap perkembangan jaman yaitu perpustakaan yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat saat in. Layanan fasilitas berupa teknologi sebagai sarana penyedia informasi dan ruang-ruang yang dibutuhkan perlu dikembangkan berdasarkan isu-

isu yang telah ada. *Co-working* dan *Library-Cafe* merupakan inovasi terbaru dalam pengembangan sarana perpustakaan yang lebih bersifat “ramah” dan fleksibel terhadap pengunjung dari perpustakaan lainnya. Hal ini juga mengacu pada isu mengenai banyaknya pelajar dan kalangan lainnya yang mulai beralih ke tempat cafe sebagai tempat untuk berdiskusi maupun mengerjakan tugas sehingga menyebabkan tergesernya kehadiran perpustakaan yang telah ada di daerah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud perancangan perpustakaan umum berbasis *co-working* dan *library-cafe* sebagai sarana edukatif dan rekreatif yang dapat meningkatkan minat baca masyarakat dengan pendekatan arsitektur humanis?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah mewujudkan perencanaan dan perancangan perpustakaan umum berbasis *Co-Working* dan *Library-Cafe* sebagai sarana edukatif dan rekreatif yang dapat meningkatkan minat baca masyarakat dengan pendekatan arsitektur humanis.

1.3.2 Sasaran

Sasaran yang dilakukan untuk perancangan perpustakaan modern di Yogyakarta yaitu

1. Mewujudkan bangunan perpustakaan umum dari fasad bangunan, tata ruang dalam dan luar dengan pendekatan desain sebagai karakter bangunan.
2. Mewujudkan sarana pendukung perpustakaan umum yaitu *Co-Working* dan *Library-Cafe*

3. Mewujudkan konsep bentuk bangunan dan tatanan ruang perpustakaan berbasis *Co-Working* dan *Library-Cafe* yang edukatif dan rekreatif

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

1.4.1.1 Lingkungan Spasial

Pada lingkup spasial memfokuskan pada skala lingkup perpustakaan yang memfokuskan pada penataan ruang dalam dan massa bangunan

1.4.1.2 Lingkup Substansial

Lingkup yang akan diolah adalah tata ruang pada bangunan dan tata ruang luar berupa orientasi bangunan, sirkulasi bangunan, fasad lingkungan, penataan lahan dan pelingkup ruang

1.4.2 Pendekatan Studi

Perencanaan dan perancangan bangunan perpustakaan umum sebagai sarana edukatif dan rekreatif untuk merespon pola perilaku masyarakat saat ini dengan menggunakan pendekatan humanis.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Pola Prosedural

1.5.1.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan untuk penulisan ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data untuk mendapat informasi yang tepat dilakukan beberapa teknik, yaitu

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan dan observasi langsung berkaitan dengan objek seperti perpustakaan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan data primer:

(i) Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang relevan maka melakukan teknik wawancara. Wawancara dilakukan terhadap salah satu perpustakaan yang ada di Yogyakarta.

(ii) Observasi

Teknik observasi yang dilakukan adalah teknik observasi tapak yang dilakukan dengan tinjauan lapangan untuk memperoleh literatur yang berhubungan dengan pendekatan arsitektur humanis dan beberapa preseden untuk menjadi acuan dalam perancangan.

b. Data Sekunder

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan dan observasi langsung berkaitan dengan objek seperti perpustakaan.

1.5.1.2 Analisis dan Sintesis

Tahap analisis dan sintesis dilakukan dengan mengolah data yang telah diperoleh untuk mendapatkan solusi dari suatu permasalahan yang berguna untuk pertimbangan dalam suatu perancangan. Analisis data dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

a. Analisis Programatik

Terdiri dari identifikasi pelaku/pengguna, analisis fungsional yang terdiri dari kebutuhan ruang, standar ruang, jenis ruang, besaran ruang, hubungan antar ruang, serta analisis tapak, struktur dan utilitas bangunan.

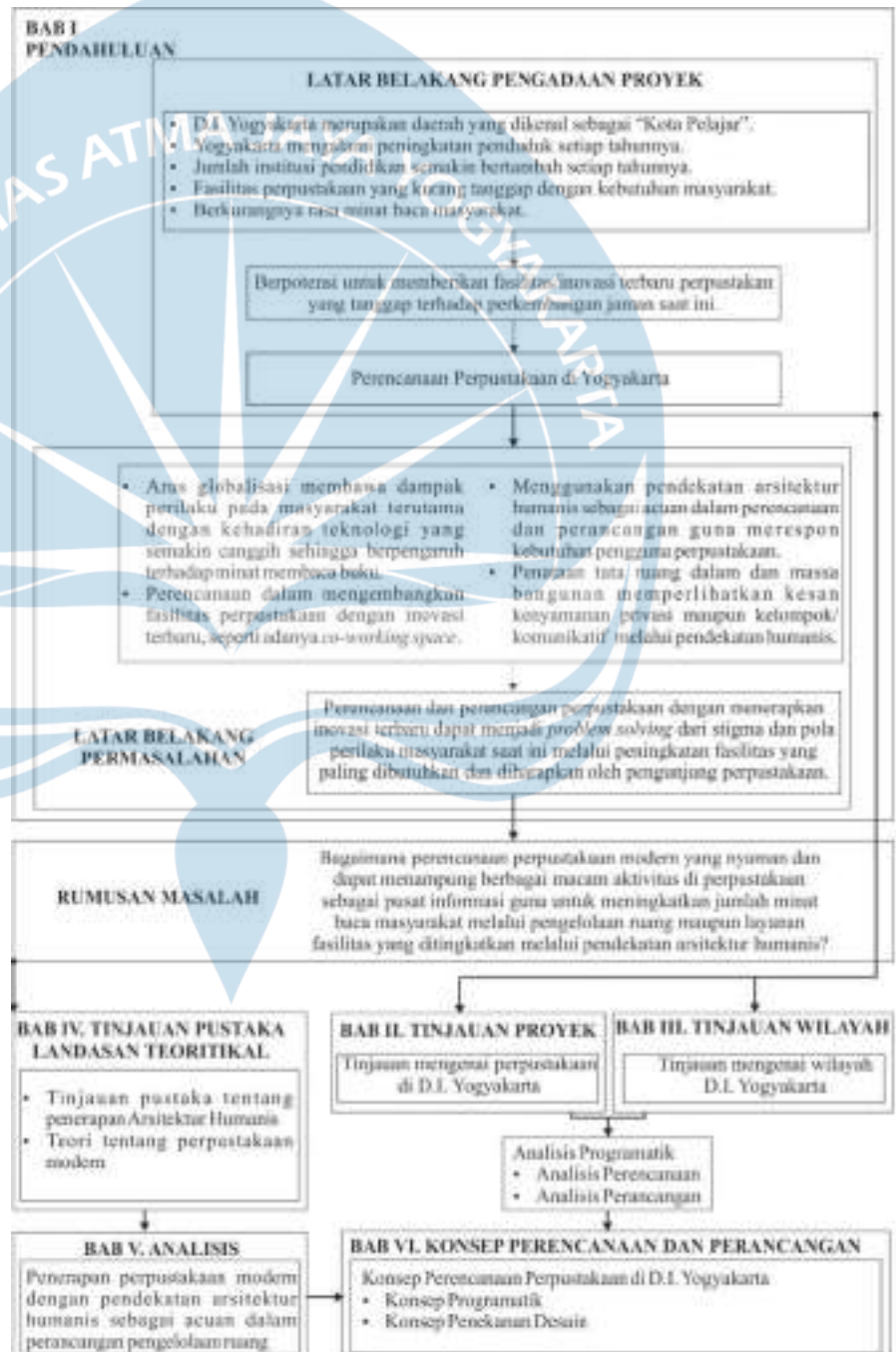
b. Pendekatan Studi

Pendekatan studi perpustakaan dilakukan dengan menganalisis kualitas ruang, tata letak ruang (massa bangunan) serta zoning yang digunakan. Pendekatan studi juga mencakup analisis pendekatan arsitektur yang digunakan yaitu pendekatan arsitektur humanis terhadap perancangan bangunan perpustakaan

1.5.1.3 Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan penarikan kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis dengan metode yang ada. Keputusan tersebut digunakan sebagai landasan konseptual dalam perencanaan dan perancangan berdasarkan analisis programatik dan penekanan studi.

1.5.1.4 Tata Langkah



Gambar 1. 6 Tata Langkah Penulisan

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara singkat adalah sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang perencanaan dan perancangan bangunan perpustakaan yang dapat meningkatkan daya tarik masyarakat dalam meningkatkan minat baca di perpustakaan.

BAB II Tinjauan Umum Perpustakaan Modern dengan Pendekatan Arsitektur Humanis

Tinjauan proyek merupakan tinjauan mengenai perpustakaan secara umum beserta tipologi bangunan yang berkaitan dengan standar dan acuan dalam perencanaan dan perancangan.

BAB III Tinjauan Wilayah D.I. Yogyakarta

Merupakan tinjauan wilayah dari objek studi yang berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana agar mendapatkan data yang lebih relevan terkait dengan objek studi.

BAB IV Tinjauan Teoritis

Mencakup kajian teori-teori dan beberapa referensi tentang permasalahan pada desain bangunan melalui pengolahan terhadap zoning dan tata letak ruang (massa bangunan) yang berprinsip modern dengan pendekatan arsitektur humanis sebagai acuan bangunan perpustakaan.

BAB V Analisis Perencanaan dan Perancangan

Merupakan analisis dari objek studi yang terdiri dari programatik dan analisis pendekatan arsitektur yang telah ditentukan sebagai acuan dari perencanaan dan perancangan

BAB VI Konsep Perencanaan dan Perancangan Perpustakaan Modern dengan Pendekatan Arsitektur Humanis

Terdiri dari konsep perencanaan dan perancangan yang merupakan hasil akhir dari programatik dan menjadi acuan untuk mengembangkan desain proyek perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi tentang sumber data atau sumber pustaka yang digunakan sebagai referensi untuk mengembangkan ide dan wawasan mengenai perencanaan dan perancangan perpustakaan.

1.7 Keaslian Penulisan

Beberapa penulisan serupa yang telah ada dan membahas topik perpustakaan dan membahas pendekatan arsitektur humanis, antara lain:

Tabel 1. 1 Keaslian Penulisan

NO.	JUDUL	PENULIS	TAHUN	PENEKANAN STUDI
1.	Penerapan Arsitektur Humanisme Dalam Perancangan Pasar Kuliner di Kota Banjarnegara	Nurul Ihsan, Desrina Rattriningsih/ Universitas Teknologi Yogyakarta	2019	Perancangan pasar kuliner di Kota Banjarnegara yang merupakan kota yang terkenal dengan hidangan kulinernya dimulai dari makanan tradisional hingga nasional, menjadikan tempat atau wadah sebagai pasar kuliner. Hal tersebut juga berupaya untuk memperkenalkan

			<p>kuliner di kota tersebut sebagai wadah pedagang kaki lima untuk berjualan. Penerapan pendekatan arsitektur humanisme menjadi acuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan sebagai fasilitas yang menunjang segala aktifitas sehingga mewujudkan tempat yang berkesan bagi pengunjung.</p>
2.	<p>Makerspace: Tren Baru Layanan di Perpustakaan</p>	<p>Moh. Mursyid/ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta</p>	<p>Perancangan perpustakaan saat ini tidak lagi sebagai ruang senyap, melainkan semakin berkembangnya jaman perpustakaan diperlukan ruang yang berekspresi dan terbuka bagi masyarakat dalam hal kreatifitas, berkumpul maupun</p>

				<p>budaya knowledge sharing. Penerapan makerspace yang menjadikan tempat perpustakaan sebagai tempat berkumpul para komunitas untuk menuangkan ide dan kreatifitas sara belajar masyarakat, maka makerspace dapat menjadi problem solving atas permasalahan yang kerap terjadi pada perpustakaan.</p>
3.	<p>Perpustakaan di Yogyakarta Dengan Penerapan Arsitektur Modern</p>	<p>Erindha Puspitasari/ Universitas Sebelas Maret Surakarta</p>	2010	<p>Perencanaan pada perpustakaan yang ada di wilayah Yogyakarta menjadi suatu wadah terbaru dengan penerapan karakteristik arsitektur modern. Ditujukan dan disesuaikan dengan perkembangan teknologi yang saat ini semakin berkembang menjadi</p>

				acuan dalam mengembangkan fasilitas yang disediakan pada perpustakaan. Penerapan arsitektur modern mencerminkan terhadap kemandirian teknologi perpustakaan yang nantinya akan menjadi daya tarik minat masyarakat.
--	--	--	--	---

Sumber: Hasil Data Pribadi